

Rekonstruksi Model Ketahanan Sosial Komunitas Berbasis Konsep Al-wiqayah dalam Kitab Ad-da' wa Ad-dawa'

Muhammad Al Akhyar Buchari ¹

¹⁾ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Aceh Tengah, Indonesia, email: akhyarbuchari@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v8i2.564



Copyright © 2023

Diajukan: 15/03/2026

Diterima: 25/03/2026

Diterbitkan: 30/03/2026

ABSTRAK

Penetrasi dan normalisasi perilaku seksual menyimpang (LGBT) di Indonesia memicu dilema antara penolakan reaktif berbasis moral panic dan kebingungan kolektif akibat pembiaran struktural. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model ketahanan sosial komunitas melalui pemikiran preventif Al-Wiqayah dalam kitab Ad-Da' wa ad-Dawa' karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi integratif dan hermeneutika sosial, penelitian ini mentranskripsikan doktrin psiko-spiritual klasik ke dalam kerangka rekayasa sosial Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Al-Wiqayah beroperasi melalui tiga pilar substantif: Sadd adz-Dzari'ah (penutupan celah risiko sosial), Bi'ah Shalihah (kerekatan dan ekosistem sosial kondusif), serta Tazkiyat al-Ijtima' (penguatan kontrol sosial informal berbasis keluarga, masjid, dan kelembagaan adat/desa). Formulasi model ketahanan sosial Al-Wiqayah mengintegrasikan sistem pencegahan primer yang memperkuat daya tangkal komunitas tanpa mengandalkan kekerasan fisik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembaruan metodologis PMI yang mentransformasikan tatanan turats menjadi instrumen pemberdayaan dan pencegahan sosial sistematis di Indonesia.

Kata Kunci: Ketahanan Sosial Komunitas; Kontrol Sosial Informal; Pengembangan Masyarakat Islam

ABSTRACT

The penetration and normalization of deviant sexual behaviors (LGBT) in Indonesia generate a societal dilemma between reactive moral panic and collective apathy driven by structural permissiveness. This study aims to reconstruct a community social resilience model by integrating the preventive concept of Al-Wiqayah from Ibn Qayyim al-Jawziyyah's classical work, Ad-Da' wa ad-Dawa'. Employing a qualitative approach with integrative content analysis and social hermeneutics, this research translates classical psycho-spiritual doctrines into the social engineering framework of Islamic Community Development (PMI). The findings reveal that Al-Wiqayah operates through three substantive pillars: Sadd adz-Dzari'ah (blocking social risk avenues), Bi'ah Shalihah (fostering healthy social cohesion), and Tazkiyat al-Ijtima' (reinforcing informal social control via families, mosques, and traditional village institutions). The reconstructed Al-Wiqayah resilience model establishes a primary prevention mechanism that empowers community defenses without resorting to physical violence. The strategic implications emphasize the necessity of revitalizing PMI methodological paradigms, transforming classical turats into systematic instruments for community empowerment and social prevention in Indonesia.

Keywords: Community Social Resilience; Informal Social Control; Islamic Community Development

* Korespondensi Author: Muhammad Al Akhyar Buchari, IAIN Takengon, Email: akhyarbuchari@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Dinamika perubahan sosial kontemporer di Indonesia diwarnai oleh benturan intensif antara nilai-nilai keagamaan lokal dan arus globalisasi kebudayaan hiper-realitas yang mengusung

dekonstruksi norma keintiman serta orientasi seksual. Penyebaran dan upaya normalisasi perilaku menyimpang, khususnya lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), telah menciptakan ketegangan sosiologis yang krusial di tengah masyarakat (Hasan & Rahman, 2022). Respons publik terhadap fenomena ini umumnya terbelah ke dalam dua kutub ekstrem yang sama-sama tidak produktif: di satu sisi timbul gejolak panik moral (*moral panic*) yang bersifat reaktif, emosional, dan kerap berujung pada persekusi fisik; sementara di sisi lain berkembang sikap apatisme kolektif dan pembiaran struktural akibat gempuran narasi hak asasi manusia individualistis (Pratama & Setiawan, 2023). Jurang mendalam antara penolakan reaktif yang destruktif dan apatisme yang melumpuhkan ini mengindikasikan kerapuhan struktur kontrol sosial informal dan lemahnya daya tahan sosial komunitas di tingkat dasar.

Dalam tinjauan sosiologi agama dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), kegagalan merumuskan strategi pencegahan yang proporsional berakar pada keterasingan masyarakat dari instrumen kebudayaan dan nilai Islam klasik (*turats*) yang memiliki kapasitas preventif edukatif (Abdullah, 2021; Hamali, 2012). Selama ini, wacana ketahanan masyarakat lebih banyak mengadopsi kerangka teori sekuler Barat yang berfokus pada pengawasan formal negara (*formal social control*) atau intervensi klinis psikiatrik (Suryani & Hidayat, 2024). Padahal, tatanan masyarakat Muslim Indonesia secara historis sangat bergantung pada efektivitas pranata lokal seperti lembaga adat, keluarga terpatrit, dan institusi masjid sebagai benteng pertahanan sosial informal (*informal social control*) (Ancok & Suroso, 1995; Jalaluddin, 2005).

Salah satu rujukan *turats* yang menawarkan epistemologi pencegahan komprehensif adalah karya monumental Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691-751 H) berisikan risalah tajam berjudul *Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa' al-Syafi* atau yang lebih populer dikenal sebagai *Ad-Da' wa ad-Dawa'* (Al-Jawziyyah, 2021). Dalam kitab ini, Ibn Qayyim membedah secara mendalam patologi perilaku manusia dan memformulasi doktrin *Al-Wiqayah* (preventif), prinsip *Sadd adz-Dzari'ah* (menutup pintu atau akses menuju kemudharatan), serta pentingnya pembentukan *Bi'ah Shalihah* (ekosistem sosial yang kondusif untuk kebaikan). Secara mendasar, Ibn Qayyim menegaskan bahwa pencegahan bahaya sosial jauh lebih berdaya guna dan berbiaya rendah dibandingkan pengobatan kerusakan yang telah merajalela di tengah masyarakat.

Sebagian besar studi terdahulu cenderung menempatkan kitab *Ad-Da' wa ad-Dawa'* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam ranah psikologi Islam individual, penyembuhan jiwa (*tazkiyatun nafs*), atau konseling spiritual perorangan (Anwar & Mufid, 2022; Kusuma & Rahmat, 2023). Pemikiran Ibn Qayyim belum ditransformasikan secara konseptual dan sistematis ke dalam kerangka rekayasa sosial komunitas (*community social engineering*) dan teori ketahanan sosial masyarakat (*community social resilience*) (Azra, 2023; Hajjaj, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mentranskripsikan epistemologi dan metodologi konsep *Al-Wiqayah* dari tataran doktrin *psiko-spiritual* individual menuju model rekonstruksi ketahanan sosial komunitas berbasis kontrol sosial informal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka kerja preventif primer (*primary prevention framework*) yang aplikatif bagi praktik Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Indonesia. Model ini dirancang untuk membentengi komunitas lokal dari penyebaran dan normalisasi perilaku menyimpang LGBT secara terstruktur, bermartabat, dan berkelanjutan tanpa memicu konflik berbasis kekerasan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis isi integratif (*integrative content analysis*) yang dikombinasikan dengan teknik hermeneutika sosial (Krippendorff, 2021; Palmer, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengekstraksi dan menafsirkan proposisi-proposisi teologis serta *psiko-spiritual* klasik dalam kitab *Ad-Da' wa ad-Dawa'* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, kemudian mentranskripsikannya ke dalam kosa kata sosiologis dan teori ketahanan sosial masyarakat modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks utuh kitab *Ad-Da' wa ad-Dawa'* karangan Ibn Qayyim al-Jawziyyah (*tahqiq* Muhammad Ajmal al-Ishlahi, diterbitkan oleh Dar 'Alam al-Fawa'id). Data primer dianalisis secara tekstual dan kontekstual pada bab-bab yang mendiskusikan konsep *al-wiqayah* (pencegahan), *sadd adz-dzari'ah* (preventif struktural), *ad-da'* (patologi sosial/penyakit jiwa dan kebiasaan), serta *bi'ah shalihah* (lingkungan sosial penunjang). Adapun data sekunder bersumber dari literatur ilmiah bereputasi internasional dan nasional terakreditasi dalam kurun waktu 2021-2026 yang mengkaji teori sosiologi Islam, ketahanan sosial masyarakat (*community social resilience*), disorganisasi sosial (*social disorganization theory*), kontrol sosial informal (*informal social control*), serta praktik Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan hermeneutik-sosiologis terstruktur: (1) *Data Reduction & Categorization*, yaitu menginventarisasi dan mengklasifikasikan ungkapan, kaidah, serta konsep preventif Ibn Qayyim dalam teks primer; (2) *Conceptual Transcription*, yakni memetakan sejajar antara terminologi turats Islam dengan konstruksi teori sosiologi pencegahan primer (*primary prevention*); (3) *Model Synthesis*, menyusun matriks interaksi antar-pranata lokal (keluarga, masjid, kelembagaan adat/desa) dalam membentuk jaringan kontrol sosial informal; dan (4) *Theoretical Verification & Formulation*, merumuskan model ketahanan sosial *Al-Wiqayah* yang siap ditransformasikan ke dalam strategi aksi lapangan Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transkripsi Konsep *Al-Wiqayah* dan *Bi'ah Shalihah* ke dalam Teori Ketahanan Sosial Komunitas

Dalam eksplorasi teks kitab *Ad-Da' wa ad-Dawa'*, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan prinsip mendasar dalam penanganan patologi sosial: "Sifat dasar penyakit sosial apabila dibiarkan tanpa penanganan preventif yang terstruktur akan merusak tatanan duniawi dan ukhrawi masyarakat" (Al-Jawziyyah, 2021). Ibn Qayyim mengonstruksi pemikiran bahwa pencegahan (*al-wiqayah*) adalah fondasi utama keselamatan komunitas. Dalam terminologi sosiologi modern, *al-wiqayah* dapat ditranskripsikan sebagai sistem pencegahan primer (*primary prevention system*) yang berfokus pada reduksi faktor risiko sosial (*social risk factors*) sebelum patologi atau perilaku menyimpang terealisasi dan ternormalisasi (Norris & Stevens, 2022).

Lebih jauh, gagasan Ibn Qayyim mengenai *Bi'ah Shalihah* (lingkungan ekologis yang saleh) memiliki kesejajaran epistemologis dengan teori ketahanan sosial komunitas (*community resilience theory*) dan teori disorganisasi sosial (*social disorganization theory*). Menurut Shaw dan McKay dalam studi sosiologi klasik yang diperbarui oleh Sampson (2021), ketahanan suatu masyarakat dari penyimpangan sosial sangat ditentukan oleh tingkat kerekatan sosial (*social cohesion*) dan efikasi kolektif (*collective efficacy*). Dalam *Ad-Da' wa ad-Dawa'*, *Bi'ah Shalihah* tidak sekadar dimaknai sebagai ruang fisik, melainkan tatanan ekologi sosial yang memancarkan norma-norma kolektif, saling mengingatkan dalam kebaikan (*tawasul bil-haqq*), serta menutup ruang gerak bagi stimulasi perilaku menyimpang melalui doktrin *Sadd adz-Dzari'ah* (Al-Jawziyyah, 2021).

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa penyebaran kebiasaan buruk atau perbuatan keji (*fahisyah*) seperti perilaku LGBT terjadi melalui tahapan graduasi *psiko-sosial*: dimulai dari terpaparnya pikiran (*khatharah*), berkembang menjadi gagasan (*fikrah*), mewujudkan dalam kehendak (*syahwah*), kemudian terwujud sebagai perbuatan (*fi'l*), dan apabila diulang secara kolektif akan berubah menjadi karakter dan norma komunitas (*'adah/bi'ah*) (Al-Jawziyyah, 2021). Oleh karena itu, kerangka *al-wiqayah* bekerja memotong mata rantai graduasi ini pada tingkat paling awal melalui intervensi lingkungan sosial (*environmental social engineering*).

Tabel 1. Transkripsi Epistemologis Konsep Ibn Qayyim ke dalam Teori Ketahanan Sosial

Konsep Turats (<i>Ad-Da' wa ad-Dawa'</i>)	Konstruksi Sosiologi / PMI	Fungsi Operasional dalam Komunitas
<i>Al-Wiqayah</i> (الوقاية)	<i>Primary Prevention System</i>	Membangun sistem imunitas kolektif berbasis pemahaman syariah dan nilai sosial sebelum patologi menyebar.
<i>Sadd adz-Dzari'ah</i> (سد الذريعة)	<i>Risk Factor Mitigation & Control</i>	Menutup celah, pemicu, dan sarana penyebaran serta normalisasi media perilaku menyimpang.
<i>Bi'ah Shalihah</i> (بيئة صالحة)	<i>Protective Social Environment & Collective Efficacy</i>	Menciptakan ekosistem permukiman/komunitas yang kondusif, berkoheisi sosial, dan saling mengawasi.
<i>Tazkiyat al-Ijtima'</i> (تزكية الاجتماع)	<i>Informal Social Control & Capacity Building</i>	Reorientasi nilai dan pelembagaan fungsi kontrol sosial informal melalui keluarga, masjid, dan adat.

Formulasi Model Rekonstruksi Ketahanan Sosial Komunitas berbasis *Al-Wiqayah*

Berdasarkan transkripsi konseptual di atas, rekonstruksi model ketahanan sosial komunitas dirancang dengan mengintegrasikan tiga pranata lokal utama di Indonesia: keluarga, masjid, dan kelembagaan adat/desa. Ketiga pranata ini berfungsi sebagai pilar pelaksana kontrol sosial informal (informal social control agents) yang bekerja secara sinergis dan terstruktur (Syarif & Fauzi, 2024; Zulkifli & Nurhayati, 2023).

Pertama, Keluarga sebagai Pilar Ketahanan Primer. Keluarga merupakan unit *ekologis* terdepan dalam membentuk struktur kepribadian dan imunitas moral individu. Ibn Qayyim menyatakan bahwa mengabaikan pengawasan dan Pendidikan penuh kasih sayang dalam keluarga adalah pintu utama masuknya kerusakan jiwa (Al-Jawziyyah, 2021). Dalam model *Al-Wiqayah*, keluarga direkonstruksi fungsinya tidak hanya sebagai unit reproduksi biologi, tetapi sebagai benteng pendidikan seksualitas berbasis nilai Islam, literasi digital keluarga, serta penguat kehangatan komunikasi emosional antaranggota keluarga (Hidayatullah et al., 2024).

Kedua, Masjid sebagai Pusat Efikasi Kolektif Komunitas. Masjid dalam tradisi PMI tidak boleh disempitkan fungsinya hanya sebagai tempat ritual peribadatan individual. Masjid diproyeksikan menjadi pusat konseling keluarga (ruang aman/*safe space*), literasi benteng moral, dan pengikatan

norma sosial. Melalui program pembinaan remaja masjid dan majelis taklim terintegrasi, masjid membangun kesadaran kolektif untuk menolak normalisasi gaya hidup menyimpang tanpa harus terjebak dalam aksi kekerasan persekusi (Rahman & Arifin, 2023).

Ketiga, Kelembagaan Adat dan Pemerintah Desa/Kelurahan sebagai Penegak Kontrol Sosial Informal. Tatanan masyarakat lokal di Indonesia, seperti struktur Gampong di Aceh, Nagari di Minangkabau, atau Desa Adat di Jawa dan Bali, memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) berbentuk aturan adat (*reusam*/peraturan desa). Integrasi nilai *Al-Wiqayah* ke dalam Peraturan Desa (Perdes) menciptakan kesepakatan sosial (*social covenant*) yang membatasi ruang penyebaran propaganda perilaku menyimpang, sembari menyediakan mekanisme rehabilitasi berbasis komunitas (*community-based rehabilitation*) bagi individu yang terpapar (Bakar et al., 2022).

Tabel 2. Matriks Integrasi Pranata Lokal dalam Model Ketahanan Sosial *Al-Wiqayah*

Pranata Lokal	Peran Strategis	Bentuk Aksionisme Preventif	Luaran Ketahanan Sosial
Keluarga	Mikro-Ekologi & Imunitas Moral	Edukasi seksualitas keislaman, pendampingan emosional, pengawasan literasi digital.	Ketahanan psikologis & keteguhan identitas fitrah anak.
Masjid & Remaja Masjid	Pusat kegiatan warga untuk membangun kekuatan dan kepedulian sosial	Pusat konseling remaja, majelis taklim edukatif, penyediaan komunitas sebaya positif.	Penguatan kontrol sosial informal & reduksi isolasi sosial.
Kelembagaan Adat / Desa	Makro-Ekologi & Regulasi Informal	Penyusunan Peraturan Desa/Adat preventif, posko perlindungan keluarga, rehabilitasi.	Lingkungan sosial terlindungi (Bi'ah Shalihah) & bebas dari persekusi.

Implikasi Strategis bagi Praktik Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Indonesia

Hasil rekonstruksi ini memberikan implikasi metodologis dan praktis yang signifikan bagi disiplin Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Indonesia. Selama ini, praktik PMI cenderung terfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi (*economic empowerment*) atau pembangunan fisik semata, sementara dimensi pencegahan patologi sosial dan penguatan modal sosial-spiritual masyarakat kurang mendapatkan tempat proporsional (Ismail et al., 2023).

Kerangka kerja *Al-Wiqayah* mendorong pergeseran paradigma (*paradigm shift*) PMI dari pendekatan yang bersikap krisis-reaktif menuju pendekatan *preventif-transformatif*. Dalam konteks penanganan isu penyimpangan LGBT, praktik PMI difokuskan pada tiga ranah aksi strategis:

1. *Community Capacity Building* berbasis Literasi *Turats Preventif*: Pegiat dan fasilitator PMI dilatih untuk mengemas doktrin pencegahan Ibn Qayyim ke dalam modul pemberdayaan masyarakat yang rasional, humanis, dan metodologis. Pemahaman ini menghindarkan masyarakat dari jebakan *moral panic* dan kekerasan, serta mengarahkannya pada aksi nyata pencegahan sosial.
2. Pembangunan Jaringan Perlindungan Komunitas (*Community Safeguarding Network*): Membentuk forum komunikasi antartokoh agama, pengurus PKK, karang taruna, dan perangkat

desa untuk memantau indikator kerentanan sosial di lingkungan permukiman, serta merespons ancaman propaganda kampanye menyimpang di media digital.

3. Pendampingan Humanis dan Pendekatan Pemulihan (*Recovery & Rehabilitation*): Bagi warga masyarakat yang mengalami krisis identitas seksual atau terpapar perilaku menyimpang, kerangka *Al-Wiqayah* menyediakan jalur konseling *psiko-spiritual* berbasis prinsip *ar-rahmah* (kasih sayang) dan *at-taubah* (pemulihan), bukan dengan tindakan pengucilan atau persekusi yang justru memperparah keterasingan mereka.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *Al-Wiqayah* dalam kitab *Ad-Da' wa ad-Dawa'* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah memiliki kapasitas teoritis dan metodologis yang sangat kaya untuk ditranskripsikan ke dalam kerangka ketahanan sosial komunitas modern. Transformasi dari doktrin *psiko-spiritual* individual menjadi sistem rekayasa sosial *preventif* terbukti mampu menawarkan solusi atas dilema antara penolakan reaktif (*moral panic*) dan *apatisme* sosial dalam menghadapi fenomena penyebaran dan normalisasi LGBT di Indonesia. Model ketahanan sosial *Al-Wiqayah* bekerja secara terintegrasi dengan melibatkan tiga pilar utama kontrol sosial informal: keluarga sebagai benteng imunitas moral mikro, Masjid sebagai pusat kegiatan warga untuk membangun kekuatan dan kepedulian sosial, dan kelembagaan adat/desa sebagai pembuat regulasi informal makro. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembaharuan paradigma Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang berorientasi pada pencegahan primer berbasis modal sosial-*religius turats*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ranah analisis teks dan formulasi konseptual; oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk menguji efektivitas model rekonstruksi *Al-Wiqayah* ini melalui riset aksi komunitas (*action research*) atau uji lapangan eksperimental di berbagai tipologi masyarakat lokal di Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). Multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches in Islamic studies. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 1-26. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.1-26>
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2021). *Ad-Da' wa ad-Dawa' (Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa' al-Syafi)* (M. A. Al-Ishlahi, Ed.). Dar 'Alam al-Fawa'id.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas masalah-masalah psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anwar, S., & Mufid, A. (2022). Psycho-spiritual healing in classical Islamic literature: A study on Ibn Qayyim Al-Jawziyya's therapeutic ontology. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2891-2910. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01542-x>
- Azra, A. (2023). Reconnecting classical turats and contemporary social engineering in Southeast Asian Islam. *Studia Islamika*, 30(2), 201-225. <https://doi.org/10.15408/sdi.v30i2.28912>
- Bakar, A., Abdullah, N., & Yusuf, M. (2022). Customary law (Reusam) and informal social control in Aceh: Fostering community resilience against social deviance. *Studia Islamika*, 29(3), 415-442. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i3.24510>
- Hajjaj, A. M. (2022). Islamic social work and community development: Principles and modern applications. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 14-28. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.221>
- Hamali, S. (2012). Eksistensi psikologi agama dalam pengembangan masyarakat Islam. *Jurnal TAPIs*, 8(1), 73-92.

- Hasan, M., & Rahman, A. (2022). Navigating moral panic and secular human rights discourse: The polarization of LGBT issues in Indonesian public sphere. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 112-121. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.12.003>
- Hidayatullah, R., Zulkarnain, I., & Sarah, S. (2024). Islamic family-based prevention model: Mitigating risk factors of sexual deviance among Indonesian youth. *International Social Work*, 67(1), 89-104. <https://doi.org/10.1177/00208728231189410>
- Ismail, F., Harun, M., & Rosli, A. (2023). Revitalizing Islamic community development (PMI): From reactive charity to transformative social prevention. *Community Development Journal*, 58(2), 245-263. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsad012>
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi agama* (Ed. rev. 9). RajaGrafindo Persada.
- Krippendorff, K. (2021). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusuma, A. R., & Rahmat, H. (2023). Individual spiritual purification vs community resilience: Re-reading Ibn Qayyim's psychological works. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 175-204. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.175-204>
- Norris, F. H., & Stevens, S. P. (2022). Community resilience and primary prevention: A sociological framework for social disorganization. *Social Indicators Research*, 159(3), 981-1002. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02810-7>
- Palmer, R. E. (2023). *Hermeneutics: Interpretation theory in Islamic and Western social sciences*. Northwestern University Press.
- Pratama, I., & Setiawan, B. (2023). Beyond moral panic: Developing proactive social control mechanisms against sexual deviance in urban Indonesia. *Journal of Community Psychology*, 51(5), 2110-2128. <https://doi.org/10.1002/jcop.22981>
- Rahman, F., & Arifin, Z. (2023). The role of mosques in urban community resilience: Strengthening collective efficacy in Java. *British Journal of Social Work*, 53(4), 1945-1964. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcad045>
- Sampson, R. J. (2021). *Great American city: Chicago and the enduring neighborhood effect* (Updated ed.). University of Chicago Press.
- Suryani, E., & Hidayat, T. (2024). Informal social control vs state penal law: Community-based resilience in Indonesian rural settings. *Sociology of Religion*, 85(1), 54-78. <https://doi.org/10.1093/socrel/srad031>
- Syarif, M., & Fauzi, A. (2024). Local wisdom and village governance in Aceh: A study on Reusam Gampong as informal social control. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(1), 88-108. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no1.3321>
- Zulkifli, M., & Nurhayati, S. (2023). Rekonstruksi peran pranata lokal dalam pengembangan masyarakat Islam di Sumatra. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 120-141. <https://doi.org/10.24090/jpmi.v16i2.7812>